



Dinamika Perilaku Menyimpang: Analisis Narkoba sebagai Pelarian Dari Masalah, Studi Kasus Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang

Ciek Julyanti Hisyam^{1*}, Ajeng Ayundha Aprilina², Almaida Handara Putri³, Calista Olivia Adeline Putri⁴, Izmi Syabella⁵, Kiranti Bening Penta Delima⁶, Muhammad Akbar Putra Permana⁷, Muhammad Haichal Faresh⁸, Vania Rachmawati⁹

¹⁻⁹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : cjhisyam@unj.ac.id¹, ajengaprili014@gmail.com², almaidahandara@gmail.com³, calistaoliviaadelineputri@gmail.com⁴, izmisyabella12@gmail.com⁵, kirantibening@gmail.com⁶, akbarputra1771@gmail.com⁷, fareshhaichal@gmail.com⁸, vaniarhmwti@gmail.com⁹

*Penulis Korespondensi: cjhisyam@unj.ac.id

Abstract. Drug abuse in Indonesia is a form of social deviance influenced by psychological pressure, structural conditions, and weak social ties. This phenomenon is not only related to legal aspects but also arises as a response to stress, anxiety, and negative emotional experiences. Theories such as self-medication, escapism, Durkheim and Merton's Anomie, and Agnew's General Strain Theory suggest that drug abuse behavior can develop due to imbalanced norms, social tension, and an individual's inability to cope with life's pressures. In inmates, these factors are exacerbated by challenging social and economic experiences prior to their incarceration, increasing the risk of involvement in drug use and trafficking. This study emphasizes the need for a multidimensional approach to understanding this deviance and supporting rehabilitation and social reintegration efforts. Strengthening the roles of families, communities, and educational institutions in preventing drug abuse is crucial for providing ongoing support. A deeper understanding of the patterns of individual involvement in drug abuse is key to designing more effective prevention programs, based on psychological, social, and structural approaches to reduce the long-term impact of drug abuse on society.

Keywords: Anomie, Drug Abuse, Social Bonds, Social Pressure, Strain.

Abstrak. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan bentuk penyimpangan sosial yang dipengaruhi oleh tekanan psikologis, kondisi struktural, serta lemahnya ikatan sosial. Fenomena ini tidak hanya terkait aspek hukum, tetapi juga muncul sebagai respons terhadap stress, kecemasan, dan pengalaman emosional negatif. Teori-teori seperti self-medication, escapism, Anomie Durkheim dan Merton, serta General Strain Theory Agnew menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan narkoba dapat berkembang karena ketidakseimbangan norma, ketegangan sosial, serta ketidakmampuan individu mengatasi tekanan hidup. Pada warga binaan, faktor-faktor tersebut diperburuk oleh pengalaman sosial dan ekonomi yang berat sebelum masa pembinaan, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan dalam penggunaan maupun peredaran narkoba. Kajian ini menegaskan perlunya pendekatan multidimensional untuk memahami penyimpangan tersebut dan mendukung upaya rehabilitasi serta reintegrasi sosial. Penguatan peran keluarga, masyarakat, serta lembaga-lembaga pendidikan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba menjadi penting untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan. Pemahaman yang lebih dalam mengenai pola keterlibatan individu dalam penyalahgunaan narkoba menjadi kunci untuk merancang program pencegahan yang lebih efektif, berbasis pada pendekatan psikologis, sosial, dan struktural untuk mengurangi dampak jangka panjang dari penyalahgunaan narkoba di masyarakat.

Kata kunci: Anomie, Ikatan Sosial, Penyalahgunaan Narkoba, Tekanan Sosial, Strain

1. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang terus meningkat dan memberikan dampak serius terhadap kehidupan individu, keluarga, serta masyarakat. Fenomena ini bukan hanya persoalan kriminalitas, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, tekanan struktural, dan kondisi psikologis yang kompleks. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkotika didefinisikan sebagai

zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi rasa nyeri, serta menimbulkan ketergantungan. Definisi tersebut menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak dapat dilepaskan dari konteks hukum dan kesehatan sehingga penanganan dan pemahamannya menuntut pendekatan yang komprehensif (UU No. 35/2009).

Dalam perspektif sosial, keterlibatan individu dalam penyalahgunaan narkoba sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan respons terhadap berbagai tekanan hidup. Dalam kajian psikologi adiksi menunjukkan bahwa sebagian individu menggunakan narkotika sebagai bentuk pelarian dari stress, kecemasan, konflik interpersonal, atau pengalaman emosional negatif lainnya. Hipotesis *self-medication* menjelaskan bahwa individu kerap memilih zat dengan efek tertentu karena dianggap dapat meredakan perasaan tidak nyaman yang mereka alami, sehingga penggunaan narkoba menjadi strategi coping yang bersifat maladaptif (Khantzian, 1997). Tidak hanya itu saja, stress kronis diketahui meningkatkan kerentanan terhadap penyalahgunaan zat, karena tekanan yang menumpuk mempengaruhi sistem regulasi stres dan mekanisme reward dalam otak, sehingga membuat individu lebih rentan menggunakan narkoba sebagai cara untuk menenangkan diri atau menghindari realitas (Sinha, 2008). Penelitian terkini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa motivasi pelarian atau *Escapism* atau dalam teori Merton disebut *Retreatism* berhubungan erat dengan peningkatan konsumsi zat seperti alkohol, rokok, dan narkoba. *Escapism* muncul ketika individu merasa sulit mengatasi tuntutan sosial atau emosional sehingga mereka memilih perilaku yang dapat memberikan rasa lega sesaat meskipun berdampak negatif dalam jangka panjang (Jouhki et al., 2022). Pada konteks warga binaan, fenomena ini semakin tampak karena mayoritas dari mereka memiliki riwayat tekanan sosial yang kuat, mulai dari beban kerja yang berat, konflik keluarga, keterbatasan ekonomi, hingga kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

Selain faktor tekanan dan pelarian, proses sosial juga turut memperkuat keterlibatan individu dalam penyalahgunaan narkoba. Teori anomie yang diperkenalkan Durkheim dan dikembangkan Merton menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dapat muncul ketika terdapat ketidakseimbangan antara tujuan hidup yang dihargai secara budaya dengan sarana-sarana legal yang tersedia untuk mencapainya. Ketika individu tidak mampu mencapai tujuan tersebut melalui cara-cara yang sah, mereka dapat memilih jalur alternatif yang ilegal, termasuk penggunaan atau peredaran narkoba, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan emosional maupun ekonomi (Nugraha, A. S. 2022). Temuan awal dari warga binaan di Lapas Cibinong dan Cipinang menunjukkan pola yang serupa, di mana diantaranya menggunakan narkoba

untuk meredakan stres pekerjaan atau bahkan beralih menjadi pengedar sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan hidup. Upaya memahami penyalahgunaan narkoba tidak dapat dilepaskan dari teori labelling yang menjelaskan bagaimana identitas sebagai “pengguna” atau “kriminal” terbentuk melalui proses pelabelan sosial. Ketika masyarakat, aparat, atau institusi memberikan label tertentu kepada seseorang, label tersebut dapat berubah menjadi stigma yang mempengaruhi konsep diri dan mendorong individu menginternalisasi identitas negatif tersebut. Kondisi ini dapat memperburuk perjalanan hidup mereka karena stigma publik dan *self-stigma* seringkali mengurangi akses pada dukungan sosial, peluang kerja, dan penerimaan masyarakat setelah masa hukuman selesai (Earnshaw et al., 2013).

Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan warga binaan Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Keterlibatan mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh tekanan sosial, ketidakseimbangan struktural, dan stigma yang melingkupi kehidupan mereka sebelum menjalani masa pembinaan. Pemahaman terhadap fenomena ini tidak hanya bertujuan memperkaya kajian teoritis mengenai penyimpangan sosial, tetapi juga untuk memberikan kontribusi bagi lembaga pemasyarakatan dalam merancang pola pembinaan yang lebih menekankan akan pentingnya kondisi psikososial warga binaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih objektif kepada masyarakat agar proses reintegrasi mantan narapidana tidak lagi terhambat oleh stigma yang berlebihan.

2. KAJIAN TEORITIS

Istilah "Anomie" digunakan oleh Durkheim untuk menggambarkan kondisi yang mengalami deregulasi. Menurutnya, semua kelompok masyarakat dipengaruhi oleh perubahan sosial yang cepat dan mencekam. Nilai-nilai penting yang dipegang oleh masyarakat dan nilai-nilai yang telah dipegang oleh individu menjadi tidak jelas atau bahkan hilang. Keadaan ini menyebabkan ketidakpastian norma atau bahkan ketiadaan norma (Dick, Grande, and Toornvliet 1996:133). Durkheim menjelaskan bahwa keadaan deregulasi adalah ketika anggota masyarakat tidak tahu apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak mematuhi aturan masyarakat. Dianggap bahwa keadaan ini menyebabkan perilaku menyimpang (Atmasasmita, 1992:24). Menurut Robert Merton, karena berpangkal pada individu, perilaku menyimpang dianggap sebagai tingkah laku abnormal. Sebagian orang merasa ada perbedaan antara tujuan mereka (cita-cita) dan cara mereka dapat mencapainya, yang menyebabkan tingkah laku menyimpang. Dalam setiap masyarakat terdapat dua jenis norma sosial, tujuan sosial (sosial goals) dan sarana yang tersedia (sarana yang diterima).

Secara ideal, setiap masyarakat memiliki tujuan yang ingin dicapai dan sarana yang sah untuk mencapainya. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat menggunakan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Akibatnya, banyak orang yang memaksakan kehendak mereka untuk mencapai cita-cita mereka, meskipun mereka melakukannya dengan cara yang melanggar hukum (cara yang tidak sah). Cara mencapai tujuan yang melanggar hukum ini dikenal sebagai kejahatan (Atmasasmita, 1992 : 25-26).

Pemikiran Durkheim dan Merton tentang anomie kemudian diperluas oleh para intelektual modern, salah satunya adalah Robert Agnew dengan teori General Strain Theory (GST). Agnew tidak hanya memandang ketegangan sebagai akibat dari kesenjangan antara tujuan dan cara yang ada, tetapi juga mempertimbangkan faktor psikologis dan emosional yang dapat memicu perilaku menyimpang. Menurut Agnew (1992), individu dapat merasakan strain ketika menghadapi tiga situasi utama yaitu kegagalan dalam mencapai tujuan sosial, kehilangan rangsangan positif, dan adanya rangsangan negatif seperti tekanan sosial atau kekerasan. Ketegangan ini dapat menimbulkan emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, atau keputusasaan yang pada gilirannya dapat mendorong individu untuk mencari cara pelarian, termasuk melalui perilaku menyimpang. Pandangan Agnew menjadi pelengkap bagi teori Merton dengan menunjukkan bahwa anomie tidak hanya berkaitan dengan struktur sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman emosional mendalam pada level individu. Dengan demikian, fenomena anomie menjadi lebih rumit, karena perilaku menyimpang bisa muncul bukan hanya akibat dari kurangnya sarana yang sah, tetapi juga disebabkan oleh kemampuan individu yang terbatas dalam mengatasi tekanan sosial dan emosional yang mereka alami.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan kesepakatan, yaitu Lapas Kelas II A Cibinong yang dikunjungi pada 28 Agustus 2025 dan Lapas Kelas I Cipinang yang dikunjungi pada 29 Agustus 2025. Pemilihan kedua lokasi ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kondisi pembinaan di lapas dengan karakteristik berbeda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan dua narapidana kasus narkoba. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap, berupa artikel ilmiah, buku, dan laporan resmi yang memberikan konteks tambahan mengenai penyalahgunaan narkoba dan sistem pemasyarakatan di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman dan perspektif narapidana maupun petugas lapas,

serta observasi non partisipatif untuk menangkap kondisi sosial dan pola interaksi yang terjadi selama kegiatan lapangan tanpa keterlibatan langsung peneliti.

Tabel 1. Data Informan.

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kasus	Lama Masa Hukuman
II	Laki-Laki	34 Tahun	Penyalahgunaan Narkoba Jenis Ganja	3 Tahun (Lapas Cibinong)
AA	Laki-Laki	27 Tahun	Penyalahgunaan Narkoba Jenis Sintesis dan Pengedar	10 Tahun (Lapas Cipinang)

Sumber: Lapas Cibinong, 27 Oktober 2025 dan Lapas Cipinang, 28 Oktober 2025

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Awal Keterlibatan Individu dalam Penyalahgunaan Narkoba

Dinamika awal keterlibatan individu dalam penyalahgunaan narkoba di Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang menunjukkan pola berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memahami bagaimana perilaku menyimpang muncul akibat interaksi antara tekanan psikologis, pengaruh sosial, dan lingkungan sekitar. Di Lapas Cibinong, penggunaan narkoba, terutama ganja, lebih banyak dipicu oleh faktor dari dalam diri individu, seperti tekanan pekerjaan, tanggung jawab yang besar, dan beban mental yang tidak dapat diungkapkan. narapidana tersebut menggunakan ganja sebagai cara untuk menenangkan pikiran, merelaksasi diri, dan mengurangi stress, bukan sebagai usaha untuk bereksperimen dengan lingkungan sosial atau menjajal sesuatu yang baru.

Penggunaan ganja di sini bersifat teratur dan terkendali, dimana narapidana tidak menunjukkan keinginan untuk meningkatkan dosis, mencari barang dari luar, atau terlibat dalam kegiatan kriminal lainnya untuk mendapatkan narkoba. Persepsi bahwa ganja adalah "bahan alami" dan "tidak menyebabkan kecanduan" menjaga penggunaan tetap dalam batas yang bersifat pribadi. Fenomena ini sejalan dengan teori strain/anomi Merton, Teori strain menekankan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika individu menghadapi ketegangan antara tujuan yang ingin dicapai dan sarana legal yang tersedia untuk mencapainya.

Dalam konteks Lapas Cibinong, ganja berfungsi sebagai mekanisme coping individu, dimana perilaku menyimpang muncul sebagai strategi untuk beradaptasi terhadap tekanan internal, tetapi tidak menjadi penyimpangan sosial atau ekonomi yang lebih luas. Sebaliknya, di Lapas Cipinang, partisipasi awal individu dalam penyalahgunaan narkoba, terutama yang berbahan dasar sintetis seperti sinte, banyak dipengaruhi oleh faktor luar dan sosial. narapidana

di lapas ini mulai mengkonsumsi narkoba karena rasa ingin tahu, dorongan dari teman, dan kebiasaan yang sudah dianggap biasa dalam kelompok sosial mereka. Suasana sosial yang mendukung penggunaan narkoba memungkinkan perilaku ini dianggap wajar sebagai bagian dari aktivitas kelompok, bukannya sebagai cara untuk mengatasi masalah dalam diri. dengan berjalannya waktu, pemakaian yang awalnya bersifat percobaan bisa berkembang menjadi keterlibatan yang lebih rumit, mulai dari menjadi pengguna tetap hingga mempelajari cara produksi, bahan kimia yang diperlukan, dan jaringan distribusi. Proses ini menunjukkan konsep penguatan penyimpangan, di mana perilaku menyimpang semakin diperkuat oleh interaksi sosial dan kesempatan yang ada.

Teori Asosiasi Diferensial Sutherland menjelaskan bahwa perilaku yang menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan kelompok yang memiliki norma yang berbeda, sehingga perilaku ini menjadi bagian dari pengalaman sosial dan identitas kelompok. Proses ini menjelaskan transisi narapidana Cipinang dari penasaran, pengguna, pembeli tetap, produsen narkoba. Narkoba, dalam narapidana di lapas Cipinang ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat mengatasi stress, tetapi juga sebagai pengalaman yang bersifat eksploratif, sarana untuk memperkuat hubungan sosial, dan jalur menuju keterlibatan dalam kegiatan ekonomi ilegal.

Perbandingan antara kedua kasus ini menyoroti bahwa faktor-faktor awal dalam keterlibatan penggunaan narkoba sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-psikologis, tekanan mental, pengalaman hidup, serta peluang yang tersedia. lapas Cibinong mencerminkan pola penyalahgunaan yang berfokus pada cara mengatasi diri, di mana dorongan utamanya adalah pengaturan emosi internal, sedangkan lapas Cipinang melukiskan pola penyalahgunaan yang muncul melalui interaksi sosial dan kesempatan ekonomi. kedua pola tersebut menunjukkan bahwa zat yang sama dapat memiliki tujuan dan dampak yang berbeda tergantung pada situasi individu. Pengetahuan yang mendalam mengenai dinamika awal ini sangat penting untuk strategi pencegahan dan rehabilitasi.

Intervensi bagi narapidana yang menjadikan narkoba sebagai cara mengatasi diri harus menekankan pada konseling psikologis, manajemen stress, dan pengembangan mekanisme adaptif yang sehat. disisi lain, untuk mereka yang terpengaruh oleh lingkungan sosial dan kesempatan ekonomi, intervensi perlu difokuskan pada perubahan norma kelompok, pendidikan tentang nilai-nilai sosial, dan pembatasan akses ke jaringan distribusi narkoba. Dengan memahami pola awal keterlibatan serta faktor-faktor yang berpengaruh, upaya pencegahan dan rehabilitasi dapat dilakukan dengan lebih efektif untuk mengurangi risiko peningkatan perilaku menyimpang dan memperbaikinya secara berkelanjutan.

Narkoba Sebagai Mekanisme Pelarian dari Masalah

Penyalahgunaan narkoba sebagai mekanisme pelarian dari masalah telah menjadi fenomena global yang kian mengkhawatirkan. Di tengah kompleksitas kehidupan modern, banyak individu merasa terbebani oleh berbagai tekanan, baik dari lingkungan sosial, ekonomi, maupun psikologis. Dalam konteks ini, narkoba sering kali dipilih sebagai jalan keluar yang tampaknya mudah dan menjanjikan kenyamanan sementara. Kecenderungan ini sering kali dimulai pada usia dini, ketika remaja berusaha mencari identitas diri di tengah perubahan yang cepat dan penuh tantangan.

Salah satu faktor penyebab utama mengapa banyak orang beralih ke narkoba adalah adanya tekanan emosional dan stres yang berkepanjangan. Banyak individu merasa terasing atau kurang mendapat perhatian di lingkungan keluarga mereka. Dalam banyak kasus, orang tua yang sibuk bekerja atau tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dan mendengarkan problema anak-anak mereka berkontribusi pada ketidakpuasan dan perasaan kesepian. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, anak-anak cenderung merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi masalah, sehingga mereka mencari pelarian dalam bentuk penyalahgunaan zat. Di samping itu, faktor sosial juga berperan signifikan dalam keputusan individu untuk menggunakan narkoba. Lingkungan pergaulan yang negatif, di mana penggunaan narkoba dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan keren, dapat memperkuat perilaku ini. Remaja cenderung sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, dan jika mereka berada di lingkungan yang mempromosikan penggunaan narkoba, mereka lebih rentan untuk terjerumus ke dalam kebiasaan tersebut. Dalam banyak kasus, rasa ingin tahu dan dorongan untuk diterima dalam kelompok sosial tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk mencoba narkoba, meskipun mereka mungkin menyadari risikonya.

Penggunaan narkoba juga seringkali disertai dengan berbagai masalah mental dan emosional, seperti depresi dan kecemasan. Tanpa pengelolaan yang tepat, masalah-masalah ini dapat berkembang dan memicu individu untuk mencari pelarian yang lebih bersifat fisik daripada emosional. Narkoba dapat menawarkan pelarian sementara, memberikan efek euforia yang menciptakan ilusi rasa bahagia atau tenang. Namun, efek ini tidak bertahan lama dan sering kali diikuti oleh penurunan *mood* yang lebih drastis, menciptakan siklus ketergantungan yang sulit untuk dipecahkan. Selain faktor emosional dan sosial, kondisi ekonomi juga memainkan peran dalam penyalahgunaan narkoba. Banyak individu yang terjebak dalam kondisi ekonomi yang sulit merasa putus asa dan melihat narkoba sebagai cara untuk melupakan kesulitan hidup mereka, meskipun ini hanya akan menambah masalah finansial di masa depan. Ketidakstabilan pekerjaan, tekanan untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan

kesulitan dalam mengakses pendidikan yang lebih baik dapat mengakibatkan pencarian pelarian yang merusak, seperti penggunaan narkoba.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba sebagai mekanisme pelarian tidak hanya dirasakan oleh pengguna itu sendiri, tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat secara luas. Keluarga yang memiliki anggota yang menyalahgunakan narkoba sering mengalami ketegangan dan konflik. Dalam banyak kasus, mereka harus mengeluarkan sumber daya finansial ekstra untuk perawatan dan rehabilitasi, dan sekaligus menghadapi stigma sosial. Selain itu, pengguna narkoba cenderung terlibat dalam aktivitas kriminal untuk mendukung kebiasaan buruk mereka, yang semakin memperburuk reputasi dan keselamatan komunitas. Penting untuk diingat bahwa narkoba bukanlah solusi untuk masalah yang dihadapi individu. Penggunaan zat terlarang ini hanya akan memperburuk keadaan, menambah masalah kesehatan fisik dan mental, serta meningkatkan risiko keterlibatan dalam masalah hukum. Pemulihan dari ketergantungan narkoba memerlukan dukungan profesional, yang mencakup terapi, rehabilitasi, dan program pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dengan alat yang lebih baik untuk mengatasi masalah mereka tanpa bergantung pada zat berbahaya.

Selain itu, penyalahgunaan obat terlarang sebagai cara untuk melarikan diri juga bisa dipahami melalui sudut pandang sosiologi, khususnya teori tekanan sosial Robert K. Merton dan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Teori tekanan sosial menjelaskan bahwa individu yang mengalami beban sosial baik dari kegagalan dalam mencapai tujuan hidup maupun pertikaian dalam lingkungan sosial cenderung lebih mudah mengambil jalan pintas, termasuk mengonsumsi obat terlarang, sebagai reaksi terhadap frustrasi. Hal ini sejalan dengan kondisi remaja atau dewasa yang merasa kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademis, ekonomi, atau sosial. Di sisi lain, teori kontrol sosial menekankan pentingnya hubungan sosial seperti dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika hubungan ini lemah, individu kehilangan “pengendalian sosial” yang biasanya mencegah mereka dari perilaku menyimpang. Kurangnya pengawasan, minimnya keterikatan emosional dengan keluarga, serta sedikitnya partisipasi dalam kegiatan positif dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mencari pelarian melalui narkoba. Pandangan ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak bisa dianggap sebagai masalah personal saja, tetapi sebagai fenomena sosial yang timbul akibat lemahnya dukungan struktural. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah ini perlu tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga memperkuat lingkungan sosial melalui pendidikan, konseling keluarga, kegiatan komunitas, serta kebijakan publik yang mendukung kesehatan mental.

Faktor Pemicu Praktik Penyalahgunaan Narkoba

Seseorang yang terlibat dalam kasus narkotika pasti memiliki alasan tertentu. Ada berbagai faktor yang mendorong seseorang terlibat, baik dalam bentuk menjual, mengedarkan, membeli, maupun mengonsumsi narkotika. Dari tindakan tersebut, pada akhirnya seseorang dapat masuk dalam lingkup penyalahgunaan narkoba. Faktor yang menjadi pemicu praktik penyalahgunaan narkoba terbagi menjadi dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, meliputi aspek pribadi, biologis, dan psikologis. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri individu dan mencakup lingkungan, keluarga, pendidikan, agama, serta kondisi sosial.

1. Faktor Internal

Salah satu faktor penting yang dapat mendorong seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang mencakup kejiwaan (Unu dan Yulhap, 2021). Adapun faktor internal yang dapat memicu seseorang melakukan praktik penyalahgunaan narkoba diantaranya adalah psikologis, biologis, kepribadian dan karakter individu, serta motivasi pribadi. Faktor psikologis dapat berupa stres, kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, dan kebutuhan untuk melarikan diri dari masalah, sehingga dapat memicu seseorang melakukan praktik penyalahgunaan narkoba. Sementara faktor biologis terjadi karena kondisi kesehatan yang membuat individu lebih mudah mengalami ketergantungan dalam mengonsumsi narkoba. Karakter individu dan motivasi pribadi juga menjadi pemicu praktik penyalahgunaan narkoba, karena dari karakter individu dan motivasi pribadi memungkinkan munculnya rasa ingin tahu dan mencoba hal baru yang berlebih, ingin mendapatkan sensasi baru, serta kurangnya kemampuan mengendalikan diri sehingga mudah terpengaruh.

Dalam kasus II (34) faktor internal seperti psikologis yang mempengaruhi ia dalam praktik penyalahgunaan narkoba, dimana II (34) menggunakan narkoba jenis ganja karena adanya tekanan dari tuntutan pekerjaan kerja yang membuat ia mengalami stres berat, sehingga menggunakan narkoba untuk mencari ketenangan dari tekanan pekerjaannya. Hal ini dapat dibuktikan dari ucapan II (34) saat menjawab pertanyaan wawancara. “Alasan saya menggunakan ganja itu karena tuntutan pekerjaan karena saya bekerja sebagai kepala gudang yang bergerak di importir dan menggunakan ini agar mengurangi stres.” Selain itu II (34) juga mengatakan “Tekanan dan tuntutan pekerjaan, mengatur keluar masuknya barang terus juga dikejar target, jadi selesai kerja saya gunakan ganja biar tenang dan rileks.” Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan

motivasi II (34) menggunakan ganja sehingga terjerumus ke dalam praktik penyalahgunaan narkoba karena adanya faktor psikologis berupa stres berat yang disebabkan oleh tekanan dari tuntutan pekerjaannya.

Sementara dalam kasus AA (27) faktor internal yang mendorong ia melakukan praktik penyalahgunaan narkoba adalah karakter individu dan motivasi pribadi. AA (27) melakukan praktik penyalahgunaan narkoba jenis sinte dengan cara menjadi pengguna dan pengedar narkoba. Hal yang mendorong ia menjadi pengguna dan pengedar narkoba karena adanya rasa ingin tahu untuk mencoba hal baru di dalam dirinya, hal ini disampaikan oleh AA (27) dalam wawancara. “Karena memang penasaran aja. Maksudnya ketika tau penasaran banget oh bikinnya gini, cara jualnya begini, oh ternyata uangnya gampang ya, uangnya besar ya. Terus yaudah larut aja gitu.” Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa AA (27) menggunakan dan mengedarkan narkoba karena rasa penasarannya yang tinggi dalam mencoba, membuat, serta menjual narkoba.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berperan penting dalam memicu seorang individu melakukan praktik penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari lingkungan di luar diri manusia (ekstern), khususnya hal-hal yang berkaitan dengan terjadinya kriminalitas (Unu dan Yulahap, 2021). Faktor eksternal seorang individu melakukan praktik penyalahgunaan narkoba, antara lain karena lingkungan sosial. Seperti ajakan dari teman sebaya, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, dan keberadaan pengedar di sekitar tempat tinggal. Selain lingkungan sosial, lingkungan keluarga juga menjadi faktor pemicu praktik penyalahgunaan narkoba apabila di dalam keluarga kurang dalam hal keharmonisan dan pengawasan, juga terdapat anggota yang sudah terlebih dulu menggunakan narkoba. Kondisi ekonomi juga menjadi pemicu praktik penyalahgunaan narkoba. Karena adanya kemiskinan, pengangguran, dan tekanan ekonomi mendorong seseorang untuk menjual atau menggunakan narkoba.

Dalam kasus II (34) lingkungan sosial menjadi faktor eksternal yang mendorong ia menggunakan narkoba jenis ganja. Lingkungan sosial khususnya lingkungan pertemanan membuat II (34) mencoba untuk menggunakan narkoba sebagai pelarian dari tekanan dan tuntutan pekerjaan yang dialaminya. Pernyataan ini disampaikan oleh II (34) saat melakukan wawancara. “Pertama dikenalin sama temen yang make juga, pas udah dicoba ternyata enak jadi rileks.” Dari pernyataan AA (34) dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan khususnya pertemanan sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil

keputusan saat berada dalam tekanan. Hal tersebut juga dialami oleh AA (27) dimana lingkungan sosial khususnya pertemanan menjadi faktor eksternal ia melakukan praktik penyalahgunaan narkoba. AA (27) memberikan pernyataan “Penasaran udah pasti ya, karena liat lingkungan juga temen-temen semua pada pake trus kaya apasih enakny kita cobain aja dulu.” Selanjutnya AA (27) juga memberikan pernyataan tentang dirinya sebagai pembuat narkoba jenis sinte “Terus saya tanya aja ke temen yang lebih berpengalaman. Saya DM orang ini buat nanyain cara bikinnya gimana, terus sama dia diarahin buat siapin ini, ini, dan ini.” Dalam wawancara, AA (27) juga memberikan pernyataan bahwa ia menggunakan dan mengedarkan narkoba jenis sinte saat berada di bangku SMA karena terpengaruh oleh lingkungan teman sebayanya. ”SMA iya SMA. Baru SMA kelas 3, baru-baru lulus lah kurang lebih.” Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh AA (27) dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sosial khususnya lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan praktik penyalahgunaan narkoba, karena berawal dari rasa penasaran dan berada pada lingkungan sosial yang menggunakan narkoba mendorong AA (27) untuk melakukan hal yang sama.

Interpretasi Fenomena Penyalahgunaan Narkoba sebagai Pelarian Masalah

Pada kasus Lapas Cibinong, warga binaan berinisial II (34) menjelaskan bahwa penggunaan narkoba, khususnya ganja muncul dari kebutuhan untuk menenangkan diri setelah bekerja dan perasaan tertekan oleh rutinitas harian. Data berdasarkan wawancara langsung dengan warga binaan berinisial II (34) menunjukkan bahwa penggunaan ganja dilakukan karena alasan “rileks” dan untuk “mengurangi tekanan hidup” yang dirasakan setelah aktivitas sehari-hari yang melelahkan. Temuan ini memperlihatkan bagaimana narkoba digunakan sebagai medium *self-escape* untuk meringankan beban psikologis ketika individu tidak memiliki akses terhadap mekanisme koping yang sehat. Pola tersebut memperkuat argumen bahwa penyalahgunaan narkoba tidak lahir dari kehendak bebas semata, tetapi dari interaksi antara tekanan internal dan ketiadaan sarana pengalihan yang adaptif (Kumalasari, Humaazi, & Irmayanti, 2023).

Secara teoritis, fenomena ini sangat relevan dengan teori strain yang dikemukakan Robert K Merton. Dalam pemikiran Merton, deviasi muncul ketika individu mengalami ketidakselarasan antara tujuan hidup dan sarana yang tersedia untuk mencapainya. Ketika tekanan struktural, baik berupa tuntutan pekerjaan, kesulitan ekonomi, ataupun beban sosial tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sah, individu memilih bentuk adaptasi tertentu, salah satunya *retreatism*, yakni menarik diri dari tekanan sosial melalui perilaku menyimpang seperti

konsumsi zat terlarang (Merton, 2017). Temuan di Lapas Cibinong yang menggambarkan penggunaan narkoba sebagai sarana “menenangkan diri dari stres” menunjukkan bentuk *retreatism* yang khas, di mana narkoba berfungsi sebagai alat untuk menjauhkan diri sementara dari tuntutan hidup yang menekan. Dalam konteks ini, penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah pilihan adaptif ketika individu merasa kehilangan kendali dan kelelahan menghadapi tekanan yang berulang.

General Strain Theory (GST) dari Agnew memperluas kerangka tersebut dengan menekankan bahwa deviasi tidak hanya muncul dari tekanan ekonomi, tetapi juga dari tekanan emosional. Agnew menjelaskan bahwa frustrasi, marah, perasaan tidak berdaya, dan ketidakmampuan menghadapi tuntutan sosial dapat mendorong munculnya perilaku kriminal termasuk penggunaan narkoba (Agnew, 1992). Pada wawancara langsung dengan warga binaan berinisial AA (27) di lapas Cipinang, menyebut bahwa penggunaan narkoba bermula dari rasa penasaran, kemudian berkembang ke arah produksi dan penjualan karena adanya peluang keuntungan serta tekanan lingkungan sosial di sekitarnya. Pola ini memperlihatkan bahwa strain yang dialami pelaku tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga struktural terutama terkait keterbatasan akses ekonomi dan ketidakpastian masa depan. Ketika individu tidak memperoleh dukungan emosional maupun stabilitas ekonomi, narkoba menjadi pilihan yang dianggap dapat mengurangi ketegangan sekaligus membuka peluang finansial.

Penjelasan dari teori asosiasi diferensial membantu membaca lebih dalam fenomena yang terjadi di Lapas Cipinang. Sutherland menegaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan kelompok-kelompok sosial yang telah lebih dahulu memiliki nilai, norma, dan teknik tertentu (Sutherland, 1947). Warga binaan berinisial AA (27) di Cipinang dalam wawancara menyebut bahwa penggunaan sinte (tembakau sintesis) awalnya dipicu oleh “teman-teman nongkrong yang sering memakai” dan diperkuat oleh pergaulan yang memaklumi, bahkan mendorong penggunaan narkoba. Di tahap berikutnya, ia belajar bagaimana membuat sinte (tembakau sintesis) dan menjualnya, hal ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan hanya representasi pelarian psikologis, tetapi juga hasil pembelajaran sosial yang terstruktur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa narkoba tidak hanya menjadi alat pelarian, melainkan berkembang menjadi rutinitas dan identitas yang tertanam melalui interaksi kelompok. Kelompok sosial tersebut memberikan legitimasi sekaligus menyediakan peluang ekonomi, sehingga penyalahgunaan narkoba menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Strategi mengalihkan mekanisme pelarian anak muda dari narkoba ke alternatif yang lebih sehat

Anak muda pada rentang usia produktif (20 hingga awal 30 tahun) berada dalam fase transisi kehidupan yang ditandai oleh kesadaran diri, pembentukan identitas, dan adaptasi terhadap tuntutan sosial, akademik, keuangan, maupun profesional. Pada tahap ini, banyak individu mengalami *Quarter-Life Crisis*, yaitu kondisi di mana mereka terjebak dalam kebingungan dan kehilangan arah akibat ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang mereka hadapi (Argasiam, 2025). Dampak dari tekanan hidup dan ketegangan emosional yang tidak dikelola dengan baik dapat mendorong sebagian anak muda menggunakan narkoba sebagai mekanisme pelarian (*maladaptive coping*), sebagaimana temuan kami pada warga binaan terpidana penyalahgunaan narkoba Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang yang mengatakan bahwa tuntutan kerja dan pergaulan yang salah telah menjerumuskan mereka ke dalam penggunaan narkoba yang menawarkan ketenangan dan kesenangan secara instan terhadap tekanan hidup yang mereka hadapi. Fenomena ini menegaskan perlunya strategi pengalihan yang lebih sehat sebagai kerangka kerja yang memberikan efek lebih panjang dalam membangun ketahanan diri Anak muda dalam hal kemampuan mengendalikan diri dan menolak untuk terlibat serta terpengaruh dalam penyalahgunaan Narkoba.

1. Pengembangan edukasi keterampilan koping adaptif (*adaptive coping skills*)

Program pelatihan edukasi *self help therapy* yang mencakup manajemen stres, regulasi emosi, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah dapat membantu mereka menghadapi tekanan hidup tanpa bergantung dan mengalihkannya ke perilaku yang menyimpang (Alini., et al. 2025). Bagi individu yang sudah terjerumus dalam lingkaran adiksi terdapat kondisi di mana mereka meyakini bahwa solusi atas setiap permasalahan hanya dapat diperoleh melalui penggunaan narkoba. Hal ini relevan dengan II (34 tahun) yang terjerat narkoba karena tekanan dan tuntutan pekerjaan yang dialaminya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ia belum mampu mengelola stres secara efektif, sehingga menjadikan narkoba sebagai pelarian dari masalahnya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah maupun lembaga masyarakat dalam memberikan program rehabilitasi yang berfokus bagaimana individu bisa pulih dari adiksinya dan memberikan pembekalan terapi menolong diri sendiri. Sehingga, ketika mereka sudah menyelesaikan masa hukuman dan rehabilitasi, mereka memiliki kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara konstruktif, dapat mengidentifikasi sumber stres, serta mengembangkan strategi penyelesaian masalah kehidupan yang adaptif dan rasional. Pendekatan ini tidak hanya

mengurangi risiko perilaku maladaptif, tetapi juga meningkatkan resiliensi psikologis, seperti kemampuan pengendalian diri, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan.

2. Adanya dukungan sosial yang efektif dan terbuka

Pola komunikasi terbuka dengan keluarga dan teman sebaya, dapat memberikan ruang bagi anak muda untuk mengekspresikan tekanan yang mereka alami tanpa harus mencari pelarian melalui narkoba. Berdasarkan Program *peer educator* yang dicetuskan oleh BNN Kementerian Hukum Dan HAM Bali bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam memberikan pengaruh positif kepada narapidana dalam bentuk perilaku nyata yang bertujuan positif sehingga narapidana lainnya berpandangan bahwa perilaku tersebut memang harus dilakukan untuk menjadi individu yang lebih baik (Pratama & Pangestuti, 2022). Pendekatan ini juga relevan bagi kelompok dewasa muda, karena interaksi dengan orang sebaya yang selalu mendukung dan memberikan ruang keluhan yang aman dapat menjadi pelindung kuat agar mereka tidak melarikan permasalahan ke penyalahgunaan narkoba. Selain teman sebaya, keluarga juga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak muda. Hal ini sejalan dengan Teori Kontrol Sosial Hirschi (1969), yang menekankan bahwa keterikatan sosial, seperti hubungan yang erat dengan keluarga dan kelompok teman sebaya menjadi mekanisme utama dalam mencegah perilaku devian (menyimpang). Dikarenakan ketika individu mendapatkan perlindungan sekaligus dukungan yang positif akan membuat dirinya patuh terhadap aturan sosial, berusaha mengembangkan kontrol diri, dan menghindari perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba.

3. Pendidikan *Life Skills*

Pendidikan *life skills* yang mencakup literasi keuangan, manajemen waktu, dan perencanaan hidup menjadi bagian penting dari proses penguatan karakter yang membuat anak muda lebih siap menghadapi tekanan hidup tanpa menjadikannya pelarian ke narkoba. Dalam pembelajaran *life skills*, peserta didik dibimbing untuk mengatur diri, mengambil keputusan secara bijak, serta merencanakan langkah hidup secara lebih terarah, sebagaimana penekanan bahwa *life skills* bertujuan membentuk pribadi yang mampu memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas pilihannya (Suhra, 2022). Penguatan kemampuan mengelola waktu dan merancang tujuan hidup membuat anak muda memiliki arah yang jelas sehingga tidak mudah terjebak dalam perilaku impulsif. Di sisi lain, literasi keuangan menjadi bagian dari keterampilan hidup yang membantu mereka menghindari stres akibat masalah ekonomi, sebuah pemicu yang sering membuat

individu mencari pelarian cepat. Ketika kecakapan ini terbentuk, anak muda memiliki kontrol diri yang lebih kuat, mampu menimbang konsekuensi dari setiap pilihan, dan cenderung memilih cara penyelesaian yang sehat dan konstruktif daripada melarikan diri melalui penyalahgunaan narkoba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara tekanan psikologis individu, dinamika sosial, dan kondisi struktural masyarakat. Berdasarkan temuan di Lapas Cibinong dan Lapas Cipinang, terlihat bahwa motivasi dan pola penggunaan narkoba sangat dipengaruhi oleh konteks kehidupan masing-masing individu. Di Lapas Cibinong, narapidana menggunakan ganja terutama sebagai mekanisme pelarian dari tekanan pekerjaan, beban mental, dan stres pribadi. Sementara itu, di Lapas Cipinang, pola keterlibatan narkoba lebih kompleks, karena selain sebagai mekanisme pelarian, juga berkembang melalui interaksi sosial, rasa penasaran, dan peluang ekonomi ilegal.

Faktor internal seperti stres, kecemasan, dan motivasi pribadi yang berpadu dengan faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya, ketidakharmonisan keluarga, dan keterbatasan ekonomi, sehingga meningkatkan kerentanan individu terhadap penyalahgunaan narkoba. Dalam menghadapi persoalan ini, diperlukan pendekatan holistik melalui penguatan keterampilan coping adaptif, peningkatan kemampuan regulasi emosi, serta dukungan sosial yang stabil sebagai perlindungan terhadap perilaku maladaptif. Pendidikan *life skills* juga menjadi langkah strategis untuk menyediakan alternatif yang konstruktif, membuka ruang bagi pengembangan potensi diri, dan mengarahkan individu pada pilihan hidup yang lebih sehat dan produktif.

DAFTAR REFERENSI

- Agnew, R. (1992). Foundation for a general strain theory of crime and delinquency. *Criminology*, 30(1), 47-88. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1992.tb01093.x>
- Alini, A., Novrika, B., & Kurniadi, R. (2025). Peningkatan Kesehatan Mental Dan Regulasi Emosi Bagi Narapidana Melalui Edukasi, Konseling, Dan Self-Help Therapy. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 2(2), 554-560.
- Argasiam, B. (2025). *Quarter Life Crisis: Dinamika Resiliensi, Jalan Menuju Kejelasan, dan Kepuasan Hidup*. Unaki Press.
- Atmasasmita, R. (1992). *Teori-teori dan kebijakan kriminal*. Bandung: Alumni.

- Ciek, H. J., Alya, N. A., Fahria, I. I., Koputri, F. S., & Sri Yulia, R. V. (2023). KRIMINALISASI NARKOBA: DITINJAU DARI TEORI LABELING PADA KASUS PELAKU PERDAGANGAN NARKOBA DI LAPAS PEREMPUAN. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 2(3), 130-139. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i3.2977>
- Dick, M., Grande, E., & Toornvliet, L. (1996). Sociological perspectives on normlessness. *Journal of Social Theory*, 12(2), 130-140.
- Earnshaw, V. A., Smith, L. R., Chaudoir, S. R., Amico, K. R., & Copenhaver, M. M. (2013). HIV stigma mechanisms and well-being among PLWH: a test of the HIV stigma framework. *AIDS and Behavior*, 17(5), 1785-1795. <https://doi.org/10.1007/s10461-013-0437-9>
- Fariied, A., & Yusuf, H. (2025). PENERAPAN TEORI TEORI KRIMINOLOGI DALAM SISTEM KONTROL SOSIAL. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2709-2715.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Hirschi, T. (2017). *Penyebab kenakalan remaja*. Routledge.
- Jouhki, H., & Oksanen, A. (2022). To get high or to get out? Examining the link between addictive behaviors and escapism. *Substance Use & Misuse*, 57(2), 202-211. <https://doi.org/10.1080/10826084.2021.2002897>
- Khantzian, E. J. (1997). The self-medication hypothesis of substance use disorders: A reconsideration and recent applications. *Harvard review of psychiatry*, 4(5), 231-244. <https://doi.org/10.3109/10673229709030550>
- Kumalasari, N. M. D., Humaaizi, H., & Irmayanti, T. (2023). Faktor-faktor Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif pada Remaja di Balai Rehabilitasi Parmadi Putra'Insyaf' Sumatera Utara 2023. *Perspektif*, 12(3), 934-941.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143.
- Merton, R. K. (2017). *Social structure and anomie*. In *Gangs* (pp. 3-13). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351157803-1>
- National Institute on Drug Abuse. (2020). *Drugs, brains, and behavior: The science of addiction*.
- Nugraha, A. S. (2022). Analisis Tingkat Kriminalitas Suatu Daerah Dalam Pandangan Teori Anomie (Studi Kasus Polres Siak) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Pratama, I. N. W. A., & Pangestuti, N. (2022). Peran Peer Educator Dalam Upaya Memotivasi Narapidana Menjalani Program Rehabilitasi Di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9328-9333.
- Sinha, R. (2008). Chronic stress, drug use, and vulnerability to addiction. *Annals of the new York Academy of Sciences*, 1141(1), 105-130. <https://doi.org/10.1196/annals.1441.030>

Suhra, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Life Skill Education dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bone. *Jurnal Mudarrisuna*.

Supriyanto, S., & Nurhadiyanto, L. (2017). Kajian Kriminologis Penyalahgunaan Narkotika Jenis Sabu Berdasarkan Teori Anomie Di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 1(2), 166-188.

Sutherland Edward, H. (1947). *Principles of Criminology*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

World Health Organization. (2023). *Substance use and mental health*.